

**AKULTURASI BUDAYA
PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Disusun oleh:
Alvin Susandi
NIM.: 06120003**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA**

2010

PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvin Susandi

NIM : 06120003

Jenang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2010

Saya menyatakan,



Alvin Susandi
NIM: 06120003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG
PALEMBANG**

yang ditulis oleh:

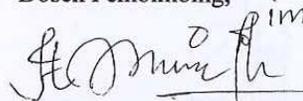
Nama : Alvin Susandi
NIM : 06120003
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2010

Dosen Pembimbing,


Siti Maimunah, M. Hum.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: adabuin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/SKI/PP.00.9/ -2492 /2010

Skripsi dengan judul : **Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang**

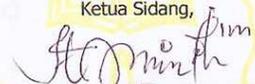
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Alvin Susandi
NIM : 06120003
Telah dimunaqasyahkan pada : 02 November 2010
Nilai Munaqasyah : B

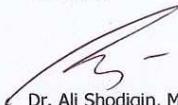
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQSYAH :

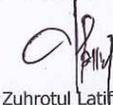
Ketua Sidang,


Siti Maemunah, S.Ag., M. Hum.
NIP.19710403 199703 2 002

Penguji I,


Dr. Ali Shodiqin, M. Ag.
NIP.19700912 199803 1 003

Penguji II,


Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum.
NIP.19701008 199803 2 001

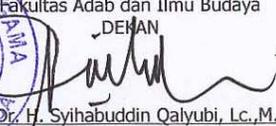
Yogyakarta, 05 November 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEKAN




Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

MOJIB

Kenyataan hidup mengajarkan, bukan peluanglah yang menciptakan kemauan. Jetapi kemauan yang menciptakan peluang. Kemauan untuk menang, keinginan untuk sukses dan dorongan untuk mewujudkan kemampuan potensi dalam diri merupakan kunci yang akan membuka pintu kesuksesan.

Bukan dirimu yang menjadi penghambat kemajuan, tetapi muatan pikiran yang engkau bawa.

Pada hakikatnya tidak ada orang besar, kecuali orang yang mampu mengatasi tantangan besar yang membuatnya berbeda dengan orang lain yang biasa.

Jadikan hari esok lebih baik dari hari kemarin.

....Jetap Semangat!!!..... ☺

PERSEMBAHAN

Untuk

Almamaferku fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga:

Abah sang pejuang sejati. Umak sang penyayang penuh kasih:

Adek-adekku Tesa Susanti dan Elvado:

Sahabat Hatiku Devy Arisandi:

Sahabat seperjuanganku Damsik dan Andi Sastra:

Teman-temanku SKI 06 yang penuh dengan semangat.

ABSTRAK

Perkataan "Masjid" dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw : "Di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid". Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam al-Qur'an, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat dan takzim. Masjid di setiap daerah mempunyai perbedaan dan ciri khusus dari segi arsitekturnya. Dalam segi arsitektur sering terjadi akulturasi dengan budaya setempat atau budaya lokal. Akulturasi merupakan proses pembudayaan lewat pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Percampuran dan perpaduan budaya itu bisa berkenaan dengan wujud budaya yang monumental. Salah satu bentuknya terdapat pada bidang seni bangun, sebagai contoh penampilan arsitektur masjid Agung Palembang yang memperlihatkan adanya wujud akulturasi lokal, Cina, maupun Eropa.

Penelitian tentang akulturasi budaya pada arsitektur masjid Agung Palembang adalah penelitian lapangan (*Field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur budaya mana saja yang mempengaruhi arsitektur masjid Agung Palembang dan bentuk akulturasi pada arsitektur masjid tersebut. Adapun rumusan masalah yang dijadikan panduan penelitian ini antara lain; 1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi pada arsitektur masjid Agung Palembang? 2. Pengaruh budaya mana saja yang terlihat pada masjid Agung Palembang? 3. Bagaimana bentuk akulturasi pada masjid Agung Palembang?.

Untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam mengenai akulturasi budaya pada arsitektur masjid Agung Palembang, teori yang digunakan adalah teori difusi yang dikemukakan oleh Graebner dan teori akulturasi yang dikemukakan J.Powel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode budaya dengan pendekatan historis.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Masjid Agung Palembang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II pada tanggal 1 Jumadil akhir tahun 1151 M (1738 M) dan selesai tanggal 1 Jumadil Akhir 1161 H (1748 M). Dari segi arsitektur masjid Agung Palembang merupakan perpaduan Timur dan Barat. Budaya Cina, Eropa, Arab, dan lokal menyemat pada garis arsitektur, dengan komposisi yang nyaris tanpa cacat. Di atas sisi limas masjid ada jurai daun simbar atau semacam hiasan menyerupai tanduk kambing yang melengkung dan lancip sebanyak 13 buah di setiap sisinya. Struktur ini menyerupai atap kelenteng dan bangunan tradisional Cina lainnya. Masjid Agung Palembang juga memiliki serambi seperti arsitektur klasik Yunani-Dorik, gaya seperti itu juga banyak ditemui pada bangunan Hindia buatan abad XVIII hingga awal abad XX. Sedangkan budaya Arab berpadu dengan budaya lokal terasa dalam beragam lengkungan halus gaya kaligrafi yang terdapat pada leher mustaka, jendela, mimbar, mihrab, dan pintu masuk masjid. Perpaduan budaya ini menjadi ciri khas Masjid Agung Palembang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نساعد على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Segala puji hanya milik Allah SWT., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang” ini merupakan upaya penulis untuk memahami fenomena budaya yang terlihat pada arsitektur masjid Agung Palembang. dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dr. Maharsi, M. Hum., Ketua Jurusan SKI; Drs. Musa, M. Si., Dosen Penasehat Akademik; dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan “pelita” kepada penulis di tengah samudra ilmu yang tidak bertepi.

Ibu Siti Maimunah, M. Hum, sebagai pembimbing di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi, beliau selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya diiringi doa semoga jerih payahnya, baik moril maupun materiil, dibalas yang setimpal di sisi-Nya.

Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2006 (Sopanudin, Zamiruddin, Zainal Arifin, Poniye dkk.). Kebersamaan kita

dan saling support yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khusus kepada Devy Arisandi yang selalu membantu dan memberiku semangat, penulis ucapkan terima kasih. Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis, Abah dan Umak. Merekalah yang membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis sehingga penulis dapat mengerti arti kehidupan ini. Segala doa dan curahan kasih sayang yang mereka berikan, bahkan hingga sekarang tidak pernah lupa *nyambung tuwuh* di setiap hari kelahiran penulis, tidak lain demi kebahagiaan penulis.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 6 Agustus, 2010.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
\BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : TINJAUAN UMUM MASJID AGUNG PALEMBANG	17
A. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Palembang	18
a. Keterlibatan Orang-orang Cina	21
b. Intervensi Pemerintah Belanda	23
B. Perkembangan Masjid Agung Palembang	23
C. Aktivitas Masjid Agung Palembang dan Fisiknya	31
1. Pusat Pengembangan Sastra Melayu	32
2. Pemukiman Mujawirin	32
a. Bidang Keagamaan	33
b. Bidang Sosial	35
BAB III: PENGARUH BUDAYA PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PALEMBANG	38
A. Pengaruh Lokal	40
B. Pengaruh Arsitekhu Cina	43
C. Pengaruh Arsitektur Belanda	48

BAB IV: BENTUK AKULTURASI PADA ARSITEKTUR MASJID	
AGUNG PALEMBANG	53
A. Akulturasi Pada Interior Masjid	56
1. Mihrab	56
2. Mimbar	57
3. Ornamen Dekoratif Kaligrafi	59
B. Akulturasi Pada Eksterior Masjid	60
1. Atap	60
2. Serambi	62
BAB V : PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkataan “Masjid” dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw.: “Di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh kali di dalam al-Qur’an, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk salat disebut masjid yang artinya : tempat untuk sujud.¹

Berdasar akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian, tepat salat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan.²

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, ekonomi, pusat sosial dan juga pusat pengembangan kebudayaan Islam. Selain berfungsi sebagai tempat beribadah masjid berguna juga bagi aktivitas syiar Islam yang bertujuan

¹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 1.

memajukan umat Islam dalam segala aspek kehidupan baik sosial budaya maupun politik.³

Masuknya Islam dan perkembangannya di Indonesia telah memberikan pengaruh pada alam pikiran kehidupan masyarakatnya. Pengaruh tersebut senantiasa tidak hanya terbatas pada bidang mental spiritual saja, tetapi juga dalam wujud pola pikir serta kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh itu ditandai dengan munculnya seni bangunan Islam berupa bangunan masjid.

Bangunan masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam. Masjid muncul sebagai pusat kegiatan Islam merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakannya.⁴

Bangunan masjid tua di Indonesia memiliki ruang bujur sangkar atau persegi panjang menyerupai bangunan joglo. Bangunan luar tampak tertutup dengan atap berbentuk limas tunggal atau bersusun yang biasa berjumlah ganjil. Pada bangunan seperti ini terdapat barisan tiang yang mengelilingi empat tiang

³ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 143.

⁴ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 3.

induk di tengah yang disebut sokoguru yang menopang atap limas disebut berujung. Barisan tiang sekeliling sokoguru menopang atap tumpang yang menutup ruangan selaras (serambi).⁵ Menurut Pijper pada awalnya masjid di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu berdenah persegi panjang, mempunyai serambi depan atau di samping ruang utama, mempunyai mihrab di sisi barat, mempunyai pagar keliling dengan satu pintu dan beratap tumpang.⁶

Bentuk bangunan masjid di Indonesia dari bentuk semula yang sederhana berupa musalla, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan Islam di Indonesia banyak mewariskan peninggalan bersejarah antara lain masjid-masjid lama. Masjid-masjid lama yang ada di Indonesia bermacam-macam bentuknya sesuai kebudayaan yang mempengaruhinya.

Sebagai contoh masjid-masjid lama yang mendapat pengaruh asing atau budaya setempat antara lain Masjid Kudus yang mendapat pengaruh arsitektur Hindu pada bagian menaranya. Menara masjid Kudus merupakan salah satu menara masjid tertua di Jawa. Secara arsitektural bentuk bangunannya mempunyai kesamaan bentuk dengan arsitektur candi Singasari. Menara masjid Agung Banten mempunyai gaya arsitektur Eropa, yaitu arsitektur mercusuar Eropa yang dibangun oleh Henrik Lucasz cardeel. Sementara itu pengaruh asing pada masjid Sumenep adalah bentuk pintu gerbangnya yang memperlihatkan ciri arsitektur Inggris. Adanya pengaruh budaya luar pada masjid-masjid lama telah

⁵ Jalaludin dkk., *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan* (Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2003), hlm. 10-11.

⁶ G. F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1959* (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 27.

memperkaya khazanah kebudayaan di Indonesia. Hal ini sedikit banyak disebabkan adanya akulturasi antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan luar.

Dengan ekspresi estetik Islam di Indonesia paling tidak dapat dilihat dalam dua bidang: Sastra dan arsitek.⁷ Pada bidang arsitektur salah satunya, adalah masjid Agung Palembang yang merupakan suatu karya seni peninggalan masa lalu yang memperlihatkan seni arsitektur dari kebudayaan luar yang mempengaruhinya.

Pada bangunan masjid Agung tersebut terdapat corak arsitektur dari kebudayaan asing, yaitu pengaruh Cina dan Belanda. Masjid Agung Palembang didirikan pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758). Peletakan batu pertamanya terjadi pada 1 Jumadil Akhir 1151 H (1738 M), sampai selesai hampir sepuluh tahun kemudian dan diresmikan pada hari Senin pagi tanggal 28 Jumadil Awal 1161 H (26 Mei 1748 M).⁸

Masjid Agung Palembang dikenal dengan sebutan masjid Sultan Mahmud Badaruddin I karena beliau membangun masjid Agung dengan sangat megah dan indah, bercorak arsitektur Cina.⁹ Menurut J.C. Burrell, peristiwa itu terjadi karena yang menjadi arsitek adalah seorang menteri dari Tiongkok yang mengabdikan pada Sultan.¹⁰ Abdul Rochym berpendapat bahwa masjid Agung Palembang tampak

⁷ Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm. 47.

⁸ Djohan Hanafiah, *Sejarah Masjid Agung Palembang dan Masa Depan* (Jakarta: Masagung, 1983), hlm. 13-14.

⁹ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁰ J.C. Burrell, *The Grand Mosque Of Palembang dalam kumpulan Arsip Masjid Agung Palembang* (Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang 1960), hlm. 9.

ada unsur Cina yang menjadi pengaruh penampilannya.¹¹ Abdul Baqir Zein berpendapat bahwa seni bangunan masjid Agung Palembang yang berbentuk berundak mirip dengan kelenteng yang mewakili kebudayaan Cina.¹² Dari beberapa pendapat para ahli di atas telah diketahui bahwa terdapat pengaruh arsitektur luar terutama arsitektur Cina pada bangunan masjid Agung karena masjid Agung hampir sama dengan rumah ibadah orang Cina atau biasa disebut klenteng.

Pada perkembangan selanjutnya, masjid Agung Palembang mengalami perubahan pada bentuk arsitekturnya, yaitu ketika Belanda berkuasa sesudah runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam (1823 M).¹³ Perubahan bentuk bangunan masjid Agung misalnya tampak pada teras depannya menjadi bangunan gaya Eropa atau gaya Raffles.¹⁴ Komisaris Belanda pada waktu itu Sevenhoven berpendapat bahwa gaya dan jendela-jendela kaca yang mengelilingi bangunan masjid menunjukkan kemungkinan didirikan di bawah pimpinan seorang arsitek Eropa.¹⁵ Orang-orang Eropa mempunyai pendapat bahwa yang menjadi arsiteknya adalah orang Belanda. Mereka mengatakan bahwa masjid Agung Palembang merupakan masjid yang paling bagus dari seluruh masjid-masjid di Hindia-Belanda.¹⁶ Hal itu menyebabkan bentuk bangunan masjid disesuaikan dengan arsitektur Belanda yang berkuasa pada saat itu.

¹¹ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur*, hlm. 117.

¹² Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 87.

¹³ Djohan Hanafiah, *Sejarah Masjid*, hlm. 22.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

¹⁵ J. L. Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang* (Jakarta: Bhratara, 1971), hlm. 23.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

Masjid Agung Palembang selain mendapat pengaruh budaya luar pada arsitekturnya juga memiliki pengaruh budaya lokal, hal ini tampak pada ragam hias yang digunakan pada bangunan masjid, baik pada interior masjid maupun eksteriornya. Ragam hias yang digunakan berupa ukiran khas Palembang, yang menonjolkan kayu dan perada keemasan. Ukirannya berbentuk bunga, daun sulur mulai dari leher mustaka hingga pintu-pintu masuk.¹⁷

Memperhatikan gambaran umum dari berbagai bentuk masjid yang ada di setia daerah, dapat diketahui bahwa masjid di daerah tertentu mempunyai ciri khas arsitektur yang berbeda. Masing-masing masjid memiliki keunikan tersendiri, dari sekian banyak masjid tua atau lama di Indonesia yang memiliki keunikan dan ciri khas salah satunya adalah masjid Agung Palembang.

Berangkat dari gambaram di atas diketahui ruang lingkup penelitian ini, yaitu, pengaruh budaya pada bentuk arsitektur masjid Agung Palembang, lebih menarik lagi karena bentuk arsitekturnya menggambarkan kultur masyarakat yang berperan serta dalam pendirian masjid tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Akulturasi merupakan proses pembudayaan lewat percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Percampuran dan perpaduan budaya itu bisa berkenaan dengan wujud budaya yang monumental. Salah satu bentuknya terdapat pada bidang seni bangun,

¹⁷ Lubis dkk., *Masjid Agung (Sebuah Persembahan Kepada Masyarakat Sumsel)* (Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang, 2003), hlm. 22.

sebagai contoh penampilan arsitektur masjid Agung Palembang yang memperlihatkan adanya wujud akulturasi lokal, Cina, maupun Eropa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan tentang bentuk akulturasi budaya pada Arsitektur Masjid Agung Palembang, begitu pula pengaruh budaya asing dan lokal yang ada pada masjid tersebut.

Bertitik tolak dari batasan masalah yang ada, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi pada arsitektur masjid Agung Palembang?
2. Pengaruh budaya mana saja yang terlihat pada arsitektur masjid Agung Palembang?
3. Bagaimana bentuk akulturasi pada arsitektur masjid Agung Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur budaya mana saja yang mempengaruhi arsitektur masjid Agung Palembang. Selain itu, tujuan penelitian berikutnya adalah dapat diketahuinya bentuk akulturasi pada arsitektur masjid tersebut.

Kegunaan penelitian ini pada dasarnya tetap terkait dengan tujuan penelitian ini sendiri. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara teoritis untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Islam serta peninggalannya di Palembang yang harus dilestarikan keberadaannya, khususnya masjid Agung Palembang yang merupakan salah satu perwujudan seni budaya Islam.
2. Secara praktis untuk menambah bahan informasi bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui sejarah masjid Agung dan bentuk perpaduan budaya dari arsitektur masjid Agung Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai masjid Agung Palembang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sekalipun secara khusus belum ada yang mendalami mengenai pengaruh kebudayaan asing serta lokal pada bangunan masjid Agung Palembang tersebut. Salah satunya adalah skripsi Sarjana S1 Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang berjudul “Masjid Agung Palembang Tinjauan Arsitektural”, oleh Fitriana, 2004. Di dalam skripsinya dibahas tentang perkembangan arsitektural masjid Agung Palembang, faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya pemugaran masjid Agung, dan unsur-unsur arsitekturalnya. Bedanya dengan penelitian ini lebih menekankan pada latar belakang budaya serta unsur-unsur budaya yang mempengaruhi arsitektur masjid Agung Palembang tersebut.

Ada juga karya lain yaitu *Masjid Agung Sejarah dan Masa Depan* karya Johan Hanafiah, 1988. Buku ini membahas tentang keberadaan, peranan, dan pengaruh masjid Agung Palembang dalam kehidupan beragama warga masyarakat. Dalam buku ini juga dibahas tentang sejarah dan perkembangan masjid-masjid di kota Palembang serta kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan di masjid Agung Palembang. Namun sangat disayangkan buku ini tidak membahas secara mendetail tentang akulturasi budaya yang terjadi pada arsitektur masjid Agung Palembang itu sendiri.

Karya Abdul Baqir Zein dengan judul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, 1999, buku ini hanya sekedar mengangkat dan memperkenalkan keberadaan masjid-masjid bersejarah kepada masyarakat Indonesia. Salah satu masjid bersejarah yang dibicarakan dalam buku ini, yaitu masjid Agung Palembang. Masjid Agung Palembang diterangkan dalam buku ini hanya secara singkat mengenai sejarah dan bentuknya. Namun demikian, buku ini dapat dijadikan sebagai alat pembandingan dalam mengungkap akulturasi budaya yang terlihat pada bangunan masjid Agung Palembang.

Karya Yulianto Sumalyo dengan judul *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, 2006, buku ini memuat panjang lebar arsitektur masjid dan monumen sejarah muslim di mulai dari awal perkembangannya di wilayah Arab dan sekitarnya abad VII hingga zaman modern akhir abad XX di seluruh dunia. Dalam buku ini juga dibahas sejarah Islam Palembang serta berdirinya masjid Agung Palembang, dan bentuk arsitekturnya. Namun buku ini sama sekali tidak membahas secara mendalam permasalahan yang hendak diteliti.

Karya lain adalah buku yang ditulis oleh Mundzirin Yusuf Elba, berjudul *Mesjid Tradisional di Jawa*, 1983. Selain menjabarkan bentuk-bentuk masjid di negara-negara Islam, dalam buku ini juga dibahas tentang masjid-masjid di Jawa secara umum dan bagian-bagian dalam bangunannya. Buku ini digunakan dalam penelitian sebagai alat bantu untuk menganalisa budaya-budaya yang terlihat pada arsitektur masjid Agung Palembang.

E. Landasan Teori

Arsitektur menurut Abdul Rochym adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaan.¹⁸

Adapun kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.¹⁹ Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁰

¹⁸ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, hlm. 2.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 181.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 186-187.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan dapat dikaitkan dengan wujud bangunan karena dengan adanya kebudayaan yang bersifat kongkrit dapat mewujudkan suatu kelakuan yang berfungsi untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Kelakuan ini menghasilkan benda-benda kebudayaan, misalnya bangunan-bangunan lama yang berupa candi dan masjid tua.

Salah satu contohnya adalah masjid Agung Palembang yang mendapatkan pengaruh kebudayaan asing sehingga penampilan arsitektur bangunannya mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan masjid-masjid lama yang ada di Indonesia. Masjid Agung Palembang mendapat pengaruh kebudayaan asing, yaitu Cina dan Belanda mungkin karena pada masa kesultanan sampai masa penjajahan berakhir peran orang asing sangat besar dalam pembangunan masjid tersebut.

Dengan adanya akulturasi budaya tersebut telah memperkaya seni budaya Islam. Arsitektur masjid Agung Palembang sekilas terlihat gaya seperti bangunan klenteng Cina berpadu dengan gaya Kolonial Belanda. Pengaruh arsitektur Cina tampak pada bentuk atap masjid dan menara. Sedangkan pengaruh arsitektur Belanda terlihat pada bentuk tiang-tiang beton berbentuk *doric order* di ruangan serambi Masjid.

Berdasarkan uraian di atas maka, penelitian ini menggunakan teori difusi yang dikemukakan oleh Graebner, dan dikutip oleh Suwardi Endraswara. Menurut Graebner, semua regularitas proses budaya merupakan hukum dari kehidupan mental. Studi difusi budaya lebih ke arah *survival* (kelestarian)

kebudayaan dari tempat satu ke tempat lain. Survival budaya berarti ketahanan, bukan persoalan fungsi semata. *Survival* adalah daya eksis budaya. *Survival* tidak lain merupakan daya tahan budaya tersebut setelah mendapatkan pengaruh budaya lain sehingga menimbulkan makna baru. Makna baru tersebut, tak lain merupakan fungsi baru budaya tersebut.²¹

Selain menggunakan teori difusi, juga menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan J. Powel, dan disitir oleh J. W. M. Bakker. J. Powel menyatakan bahwa akulturasi dapat diartikan masuknya nilai tradisional (keluar/ke dalam budaya lokal). Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan menuju untuk satu keseimbangan yang terkadang menimbulkan konflik.²² Jadi permasalahan akulturasi budaya yang terjadi pada arsitektur masjid Agung Palembang dapat juga dianalisis dengan teori akulturasi J. Powel.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode budaya dengan pendekatan historis. Untuk sampai kepada tujuan penelitian, maka diperlukan seperangkat metode kerja yang komprehensif dan sistematis. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

²¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 97.

²² J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 115.

Tahap mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian, contohnya seperti inventarisasi sumber pustaka yang berhubungan dengan arsitektur masjid pada umumnya. Data-data kepustakaan yang dikumpulkan terutama yang berhubungan dengan sejarah masjid Agung Palembang, Sejarah Islam di Palembang, serta artikel, jurnal, majalah, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber pustaka tersebut penting artinya dalam menunjang pengamatan di lapangan, sekaligus menjadi dasar pemahaman aspek sejarahnya.

Kemudian data lain adalah hasil observasi. Observasi (pengamatan) adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia.²³ Dalam tahap ini observasi dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Bentuk observasi ini survei lapangan atau pengamatan langsung kepada objek yang hendak diteliti.

Langkah selanjutnya dalam tahap pengumpulan data dengan wawancara (*interview*). Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²⁴ Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan

²³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian*, hlm. 208.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid 2 (Yogyakarta: Andi, 1989), hlm. 218.

yang diperlukan peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Wawancara ditujukan kepada para pengelola masjid Agung Palembang sebagai informan untuk mendapatkan data-data yang valid. Selanjutnya peneliti akan berdiskusi dengan tokoh sejarawan dan budayawan lokal Anshori Madani mengenai topik pembahasan atau penelitian.

2. Pengujian Data.

Pengujian terhadap otentitas dan kredibilitas data-data tersebut dilaksanakan dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan tujuan untuk mencari keaslian sumber dengan melihat waktu, tempat, dan siapa penulis sumber tersebut, dan kritik intern dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting dalam penulisan ini.

3. Analisis Data.

Setelah pengujian dilakukan, tahap berikutnya analisis data. dalam penelitian ini dilakukan analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah suatu analisis data yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu guna diambil suatu kesimpulan.²⁵ Berdasarkan penjelasan di atas kesimpulan yang dapat diambil bahwa penelitian tentang akulturasi budaya pada

²⁵ Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipata, 2006), hlm. 94.

arsitektur masjid Agung Palembang dianalisa dengan teknik analisis kualitatif untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.

4. Laporan Penulisan Penelitian.

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari seluruh proses penelitian. Laporan penulisan dilakukan dengan memperhatikan aspek kronologis berdasarkan pada kerangka penelitian dan perkembangan objek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya kajian penelitian ini maka sistematika pembahasannya disajikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan kemudian menjadi pijakan dalam memulai penelitian dengan objek masjid Agung Palembang.

Bab II berisi tentang tinjauan umum masjid Agung Palembang. Di sini dijabarkan tentang tata letak, latar belakang berdirinya masjid Agung dan perkembangannya, serta aktivitasnya bagi masyarakat. Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan masjid Agung Palembang dari sisi sejarahnya dan perannya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai profil masjid Agung Palembang.

Bab III berisi tentang unsur budaya yang nampak pada masjid Agung Palembang. Pada bab ini dideskripsikan dan dianalisis unsur budaya yang mempengaruhi masjid Agung Palembang.

Bab IV berisi tentang arsitektur masjid Agung Palembang dan deskripsi akulturasi budaya yang tampak pada arsitektur masjid Agung Palembang. Pada bab ini dianalisis bentuk arsitektur serta kebudayaan yang mempengaruhi masjid Agung Palembang.

Bab V berisi tentang penutup, yaitu kesimpulan sebagai jawaban dari keseluruhan masalah yang dirumuskan pada bab I, dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bedasarkan sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian ini, maka simpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Agung Palembang yang pertama adalah masjid Agung Palembang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang terkenal sebagai tokoh pembangunan yang modern, realistik, dan juga seorang petualang yang kompromistis. Dalam pembangunan masjid Agung Palembang keterlibatan orang-orang Cina sebagai kuli sangat diperhitungkan oleh Sultan karena keahlian mereka sebagai pembuat batu bata dan tukang batu. Pada perkembangannya masjid Agung Palembang mengalami perluasan dan penambahan ruangan masjid dan serambi dengan gaya Eropa oleh Belanda yang berkuasa di Palembang pada saat itu.

Adapun permasalahan yang kedua adalah masjid Agung Palembang sebagai hasil karya Sultan Mahmud Badaruddin I yang monumental di dalam penyajian bentuk arsitekturnya tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke Nusantara baik Cina, Arab, dan Eropa. Dengan masuknya pengaruh kebudayaan luar tersebut telah memungkinkan terjadinya akulturasi budaya pada arsitektur masjid Agung Palembang.

Permasalahan yang ketiga, wujud/bentuk akulturasi budaya pada arsitektur masjid Agung dapat dilihat dari adanya unsur-unsur budaya yang mempengaruhi masjid Agung tersebut. Jika menggunakan agama dan asal sebagai

agen pengaruh budaya maka unsur budaya Islamnya terlihat jelas pada wujud fisik dan fungsi dari masjid Agung Palembang yang merupakan bangunan peribadatan umat Islam. Unsur budaya yang berasal pengaruh Islam pada masjid Agung Palembang dapat dilihat pada mimbar, mihrab, tempat wudhu, dan beberapa ragam hias kaligrafi yang terdapat di tiang, pintu, dan dinding masjid.

Adapun unsur budaya lokal pada arsitektur masjid Agung Palembang terlihat dalam bentuk ragam hias berupa ukir-ukiran yang tampak pada puncak mihrab, mimbar, tiang-tiang yang terdapat dalam masjid, jendela, pintu, leher mustak masjid, sedangkan unsur budaya Cina pada arsitektur masjid Agung Palembang dapat dilihat dari atap masjid dan atap menara masjid yang mempunyai jurai simbar (duri/tanduk kambing) pada setiap sisinya. Untuk unsur budaya Eropa yang terlihat pada arsitektur masjid Agung Palembang dapat disaksikan secara jelas pada serambi masjid. Ruangan serambi masjid Agung Palembang yang berbentuk huruf U terbalik (*Porte Horte*).

B. Saran-saran

Dengan rampungnya penulisan karya ilmiah yang cukup ringkas ini, penulis mengakui dengan sadar bahwa apa yang telah dituangkan pada karya ilmiah ini dalam rangka mengangkat citra dan kepribadian masjid Agung Palembang melalui permasalahan tentang akultuarsi budaya, amat jauh dari kesempurnaan. Namun lewat karya ilmiah ini, penulis tetap berusaha untuk merekonstruksi kembali citra dan keberadaan masjid Agung Palembang.

Penulis menyatakan kepada pihak pemelihara dan pengelola masjid Agung Palembang terutama pihak Yayasan masjid Agung Palembang, agar dalam pengelolaan dan pengembangan masjid Agung Palembang senantiasa berkoordinasi dengan lembaga atau instansi terkait seperti, Balai Arkeologi Palembang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumatera Selatan, Dinas Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, dan lain-lain. Hal ini mengingat masjid Agung Palembang merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang perlu dilestarikan dan dijaga. Di samping itu dalam perencanaan masa depan masjid Agung Palembang, hendaknya tetap mengacu pada aturan yang berlaku agar bentuk asli bangunan masjid tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, Jakarta: FA. Adil & Co, 1995.
- Amin, Ali, “Sejarah Kesultanan Palembang dan Beberapa Aspek Hukumnya” dalam Gadjah Nata & Sri Edi Swasono (Ed.) *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Abdul Hakim, Atang & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Amin Hoesin, Oemar, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Baqir Zein, Abdul, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Buriil, J.C., *The Grand Mosque Of Palembang dalam Kumpulan Arsip Masjid Agung Palembang*, Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang, 1960.
- Bakker, J. W. M., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Cosim, Rusdhy, “Sejarah Kerajaan Palembang dan Perkembangan Hukum Islam” dalam Gadjah Nata & Sri Edi Swasono (ed.) *Masuk & Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Depdikbud, *Mesjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Fanani, Ahmad, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang, 2009.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi, dan Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Gunawan, Tjahjono, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta, 1976.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Hanafiah, Djohan, *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- _____, *Sejarah Masjid Agung Palembang dan Masa Depan*, Jakarta: Masagung, 1983.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi, 1989.
- H.J. Wibisono, dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986/1987.
- Jalaludin, dkk., *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Lubis, dkk., *Masjid Agung (Sebuah Persembahan Kepada Masyarakat Sumsel)*, Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang, 2003.
- Muarif Ambary, Hasan, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- P. De Roo De Faille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Jakarta: Bhratara, 1971.
- Pjiper, G. F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1959*, Jakarta: UI Press, 1984.
- Prijotomo, Josef, *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Rahim, Husni, *sistem Otoritas dan Administrasi Islam; Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda*, Jakarta: Logos, 1998.

- Rochym, Abdul, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1983.
- _____, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Sevenhoven, J. L., *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Jakarta: Bhratara, 1971.
- Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Tjancandrasasmita, Uka, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Totok Roesmanto & Agung Dwiyanto (ed.) *Masjid*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2000.
- Wiyana, Budi, *Pengaruh Cina Pada Masjid Agung Palembang: Peran Masyarakat Cina Pada Sejarah Palembang*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 1996.
- Yenny Heryani dkk., *Gelar Kebangsaan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan, 1993.
- Yudoseputro, Wiyoso, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1998.
- Z. M., Hidayat, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina*, Bandung: Tarsito, 1977.
- Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

Ensiklopedia

Ensiklopedia Nasional Indonesia X, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Internet

<http://moethmainnah.wordpress.com>, Kaligrafi dan Perkembangannya, Publikasi tanggal 08 Agustus 2010.

Skripsi

Fitriana, *Masjid Agung Palembang: Tinjauan Arsitektural*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

